

BAHAN PRESENTASI

PENELITIAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

OLEH: IDING TARSIDI, M. Pd.

A. Tugas Ilmu dan atau Penelitian

Jika bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu ilmu, maka tugas (ilmu) dan penelitian dapat dikatakan identik, yaitu: mendeskripsikan secara jelas dan cermat; menerangkan (eksplanasi) kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa; menyusun teori (merumuskan hukum-hukum atau tata hubungan antara kondisi atau peristiwa yang satu dengan lainnya); membuat prediksi (ramalan), estimasi, dan proyeksi mengenai peristiwa-peristiwa atau gejala yang akan terjadi atau muncul; dan pengendalian (kontrol) terhadap peristiwa atau gejala-gejala.

B. Urgensi penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling

Urgensi penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling sebagai berikut: (1) dengan dilakukannya penelitian dapat memberikan kontribusi keilmuan atau mengembangkan secara teoretis baik berupa konsep-konsep, prinsip-prinsip, dalil-dalil atau hukum-hukum berkaitan dengan bimbingan dan konseling; dan (2) hasil-hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis yang mendukung eksistensi bimbingan dan konseling, misalnya dengan ditemukannya teknik-teknik, metode-metode, maupun model-model yang lebih sesuai, akurat, dan cocok dengan situasi dan kondisi (klien). Dengan kata lain, penelitian dapat berfungsi untuk mengoreksi atau menggugurkan teori-teori lama yang sudah tidak "up to date" lagi dengan situasi dan kondisi saat ini dan menemukan teori-teori baru (khususnya dalam ilmu sosial) yang lebih relevan, atau bahkan memperkuat dan memantapkan teori-teori yang sudah mapan.

Kecenderungan saat ini bahwa bimbingan dan konseling bukan semata-mata sebagai teknik melainkan juga sebagai sistem kerangka kerja

(frame of reference) dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Sebagai suatu sistem, tentu komponen-komponen di dalamnya saling terkait dan tidak dapat terpisahkan. Dengan demikian, sebagai suatu sistem (keilmuan), bimbingan dan konseling membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan kokoh baik yang bersifat konseptual/teoretis maupun landasan-landasan yang bersifat praktis-empiris, sehingga benar-benar eksis, andal dan kokoh sebagai suatu sistem yang telah teruji keberadaannya.

C. Metode dan Desain Penelitian dalam Konseling.

Secara umum terdapat beberapa metode dasar dan desain dalam penelitian, antara lain: penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian kasus dan penelitian lapangan, penelitian perkembangan, penelitian korelasional, penelitian kausal-komparatif, penelitian eksperimen dan penelitian tindakan.

Tugas mendasar peneliti adalah menentukan desain penelitian sebagai cara untuk mengidentifikasi *hubungan* diantara *konstruk-konstruk*. Desain penelitian membantu peneliti untuk menguji pertanyaan penelitian secara valid, sistematis, dan objektif. Desain penelitian melibatkan pengembangan suatu perencanaan atau struktur untuk investigasi, dan cara yang mengarahkan atau melaksanakan studi, sekaligus mereduksi atau meminimalisir bias, error, kekeliruan varians, dan noise (distorsi), serta secara simultan membantu peneliti memperoleh bukti empiris (data) tentang variabel-variabel yang akan diteliti..

1. Macam-macam Desain Penelitian. Menurut Campbell dan Stanley (1963) desain Penelitian dalam Konseling meliputi: preexperimental design, eksperimental design, dan quasi eksperimental design; sedangkan Kazdin (1980) merujuk kepada experimental design, quasi eksperimental design, dan correlational design. Perbedaan tipe-tipe desain riset mungkin memunculkan kekuatan atau kelemahan berkenaan dengan validitas internal dan eksternal.

a. Preexperimental Design

1). One-Shot Case Study. Prosedurnya: suatu kelompok dikenakan perlakuan tertentu (X), kemudian dilakukan pengukuran (T). Desainnya dapat digambarkan sebagai berikut: Treatment (X) ----- T (posttest).

2). One-Group Pretest-Posttest Design. Dalam desain ini digunakan satu kelompok subyek. Prosedurnya: pertama-tama dilakukan pengukuran/pretest (T1), kemudian dikenakan perlakuan (X) untuk jangka waktu tertentu, setelah itu dilakukan pengukuran kedua kalinya (T2). Desainnya : Pretest (T1) ----- Treatment (X) ----- Posttest (T2).

3). Static Group Comparison. Dalam desain ini, sekelompok subyek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara random menjadi dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Kelompok eksperimen dikenai variabel perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan yang muncul dianggap bersumber pada variabel perlakuan. Desainnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Kelompok eksperimen (Random)		X	T2
Kelompok kontrol (Random)			T2

b. True Experimental Design

1). Randomized Control-Group Pretest-Posttest Design. Prosedurnya: pilih sejumlah subyek secara random, kelompokkan subyek secara random menjadi dua kelompok (eksperimen dan kontrol), berikan pretest (T1) untuk mengukur variabel prediktor pada kedua kelompok itu, lalu hitung masing-masing meannya, berikan posttest (T2) kepada kedua kelompok itu untuk mengukur variabel kriteria, lalu hitung pula mean masing-masing kelompok, hitung perbedaan antara hasil (T1 dan T2) untuk masing-masing kelompok, kemudian bandingkan perbedaan-perbedaan tersebut, gunakan tes statistik

yang cocok untuk mengetahui signifikansinya. Desainnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen (Random)	T1	X	T2
Kontrol (Random)	T1		T2

2). Randomized Solomon Four-Group Design. Dalam desain ini, subyek ditempatkan secara random ke dalam empat kelompok. Hal ini memungkinkan untuk membuat asumsi bahwa skor pretest untuk kelompok 3 dan 4 (jika mereka mengambil pretest) akan sama dengan skor pada pretest yang dicapai kelompok 1 dan 2. Tetapi karena kelompok 3 dan 4 tidak mengambil pretest, maka tidak ada interaksi antara X dan efek pretest yang direfleksikan pada skor T1. Desainnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
1 – Pretested (Random)	T1	X	T2
2 – Pretested (Random)	T1		T2
3 – Unpretested (Random)		X	T2

2). Factorial Design. Ini merupakan perluasan studi eksperimen. Di sini peneliti dapat mengkaji "interaksi" dari satu variabel independen dengan satu atau lebih variabel lainnya (variabel moderator) mungkin variabel treatment atau variabel karakteristik subyek. Desain ini memodifikasi "Pretest-posttest control group design". Desainnya yang sederhana adalah menggunakan dua faktor, dan masing-masing faktor menggunakan dua kategori (desain faktorial 2 X 2). Jadi di sini ada dua variabel eksperimen yang diteliti secara serempak. Desainnya:

Treatment	R (Random)	O	X1	L1 (level)	O
Control	R (Random)	O	X2	L1 (level)	O
Treatment	R (Random)	O	X1	L2 (level)	O
Control	R (Random)	O	X2	L2 (level)	O

c. Quasi-Experiment Designs

1). Non-equivalent Control Group Design. Di sini terdapat dua kelompok subjek, dimana satu kelompok menerima treatment dan kelompok lainnya tidak. Setelah diberikan treatment, observasi dilakukan. Misalnya, program psychoeducational diimplementasikan pada kelas A tetapi tidak pada kelas B. Jika program psychoeducational meningkatkan pengetahuan, kemudian kita akan berharap bahwa skor pada kelas A menjadi lebih tinggi daripada kelas B ($O_1 > O_2$). Cara terbaik untuk membuat kelompok yang *comparable* adalah dengan menentukan subjek dalam kelompok secara random. Prinsipnya, setiap subjek mempunyai peluang yang sama untuk ditentukan pada satu kelompok sebagaimana pada kelompok lainnya. Desainnya:

O	X1	O	
	O	X2	O

2). Time Series Design. Di sini melibatkan pengukuran yang berulang atau observasi melebihi periode waktu baik sebelum maupun sesudah treatment. Ini sesungguhnya merupakan suatu elaborasi dari "One group pretest posttest design". Desainnya digambarkan sebagai berikut:

O1	O2	O3	O4	X	O5	O6	O7	O8
----	----	----	----	---	----	----	----	----

3). Counterbalanced Design. Merepresentasikan teknik lainnya untuk "equating" eksperimen dan kelompok-kelompok kontrol. Masing-masing kelompok "exposed" untuk semua treatment, namun dalam suatu "order" yang berbeda. Contoh counterbalanced design dengan 3 treatment:

Kelompok 1	X1	O	X2	O	X3	O
Kelompok 2	X2	O	X3	O	X1	O
Kelompok 3	X3	O	X1	O	X2	O

Gelso (1979) mengklasifikasi tipe-tipe desain riset berdasarkan level validitas, yaitu: *Descriptive Laboratory Studies*, *Descriptive Field Studies*, *Experimental Laboratory Studies* atau *Laboratory Analogue Studies*, dan

Experimental Field Studies. Ia juga mengusulkan bahwa kita dapat mengorganisasikan penelitian konseling dalam dua dimensi:

1. Penelitian dapat menjadi berkualitas tinggi atau rendah dalam kontrol (validitas internal) dan dibawa dalam suatu lapangan atau setting laboratorium (validitas eksternal). Kajian-kajian dengan kontrol sangat tinggi (ketat) khususnya menggunakan: pemilihan subjek secara random, penentuan treatment secara random, dan manipulasi variabel independen, biasanya membolehkan periset untuk membuat *inferensi kausalitas*. Sebaliknya, kajian-kajian yang tidak ada kontrol di dalamnya atau tidak "random assignment to treatment" (studi quasi eksperimen) atau tidak ada manipulasi dari variabel independen (desain studi deskriptif dan eks post fakto), maka dalam hal ini periset dapat membuat *inferensi hubungan* bukan kausalitas.
2. Merefleksikan *setting* dimana penelitian dilakukan (lapangan natural atau laboratorium). Studi lapangan yang menggunakan para subjek yang berasal dari populasi yang interest dalam suatu form yang terjadi secara natural, mungkin melibatkan klien yang betul-betul mengalami terapi atau para siswa yang betul-betul tidak dapat memutuskan mengenai pilihan utama dalam memilih karier. Studi laboratories yang menggunakan subjek yang menyerupai subjek yang berasal dari populasi yang interest: mungkin merekrut klien dalam kasus dari penelitian proses konseling atau para siswa dengan skor rendah pada skala kematangan karir untuk studi *antecedent* pilihan karir. Secara umum studi lapangan akan kurang (bahkan tidak) memiliki validitas internal dibandingkan studi laboratories. Sebaliknya, studi laboratories secara tipikal tidak akan mempunyai level validitas eksternal dibandingkan studi lapangan.

Dalam memilih desain penelitian, harus diingat bahwa semua desain adalah *equally good and bad*. Tidak ada suatu desain yang paling baik untuk penelitian dalam profesi konseling secara keseluruhan. Pertimbangan mendasar dalam memilih suatu desain penelitian adalah menjaga keduanya

(*diversitas paradigmatik dan riset programatik*). Bahwa makna suatu desain penelitian tertentu untuk menguji suatu pertanyaan penelitian spesifik merupakan fungsi: (1) eksistensi dasar pengetahuan untuk pertanyaan penelitian spesifik; (2) tipe-tipe desain penelitian yang digunakan dan inferensi yang dibuat untuk mengembangkan eksistensi dasar pengetahuan, (3) sumber-sumber yang tersedia untuk peneliti, (4) ancaman-ancaman khusus terhadap validitas dari desain yang dipertimbangkan dan (5) kesesuaian diantara pengetahuan penelitian terdahulu, desain yang dipertimbangkan dan sumber-sumber.

Gelso (1979) menyarankan bahwa semua tipe desain penelitian berguna dan pengetahuan hanya dapat menjadi maju ketika masalah yang sama diuji menggunakan strategi *desain multiple* (argumentasi diversitas paradigmatik).

Permasalahan penelitian. Masalah-masalah penelitian dalam konseling masalah penelitian dalam bidang keilmuan lainnya, harus memenuhi persyaratan untuk dapat diteliti. Sehubungan dengan persyaratan tersebut, terdapat tiga segi untuk mengukur kelayakan suatu masalah penelitian:

1. **Dari segi keilmuan.** Masalah harus jelas kedudukannya dalam struktur keilmuan itu sendiri, yakni bahwa permasalahan tersebut ada dalam konteks pengetahuan ilmiah, dan tidak melanggar kode etik (moral keilmuan) serta mendukung pengembangan keilmuannya.
2. **Dari segi metode keilmuan.** Masalah penelitian harus dapat dipecahkan melalui langkah-langkah berpikir ilmiah (metode ilmiah), yaitu dengan menempuh langkah-langkah: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, menguji hipotesis, dan menyimpulkan.
3. **Dari segi kepentingan dan kegunaannya.** Masalah penelitian yang baik harus sesuai dengan kepentingan dan mempunyai nilai kegunaan baik untuk kepentingan pengembangan keilmuan (menguji kebenaran ilmiah, mengungkapkan hal-hal yang dianggap baru sehingga

mengundang orang lain untuk meneliti lebih lanjut) maupun kegunaan dalam praktek, yaitu hasilnya bermanfaat untuk memperbaiki atau meningkatkan usaha-usaha yang sedang dilaksanakan (Nana Sudjana, 1991: 21-22).

Masalah penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling secara umum difokuskan kepada hal-hal berikut: (1) prestasi belajar siswa dan faktor-faktor penentunya baik faktor-faktor endogen (kecerdasan, kreativitas, motivasi, minat, kebiasaan belajar) maupun eksogen (hasil belajar, lingkungan); (2) masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah (pergaulan, pendidikan, belajar, keluarga); (3) tenaga bimbingan (karakteristik, performans, kualifikasi pendidikan, umur jenis kelamin, dan tempat bertugas); (4) persepsi pihak lain (guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat umum) terhadap peranan dan fungsi bimbingan serta penampilan pembimbing di sekolah; (5) proses bimbingan dan konseling (dalam hubungan konseling antara konselor dengan klien); (6) sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan bimbingan; (7) diagnosis kesulitan belajar siswa; (8) pengembangan tes dan evaluasi belajar untuk kepentingan bimbingan; (9) profesionalisasi tenaga pembimbing (peranan pendidikan pra-jabatan, organisasi profesi, dan pendidikan dalam jabatan); (10) bimbingan untuk populasi khusus (anak-anak kurang beruntung, anak cacat, dan anak-anak berkemampuan luar biasa). Untuk masa mendatang sejumlah topik penelitian yang memerlukan perhatian serius, antara lain: (1) peranan faktor-faktor sosial budaya dalam layanan bimbingan; (2) model-model layanan bimbingan dan konseling, model layanan bimbingan teman sebaya, dan model layanan BP di SD dikaitkan dengan masih tingginya angka putus sekolah; (3) aspek-aspek layanan bimbingan pada jalur pendidikan luar sekolah; (4) landasan historis bimbingan dan konseling di Indonesia dikaitkan dengan perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Dedi Supriadi, 1997: 21-25).

D. Contoh Penelitian dalam Psikoterapi dan Konseling.

Diilustrasikan bagaimana peneliti dalam bidang psikoterapi atau konseling menggunakan metode-metode yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, Hill, et.al. (1978) menggunakan studi "laboratories deskriptif" pada tahap pertama dalam mengembangkan sistem reaksi klien. Para klien yang direkrut oleh konselor "in-training" menggunakan suatu versi terutama dari sistem reaksi-reaksi untuk mencatat reaksi mereka terhadap interview. Berdasarkan feedback klien dan analisis item, maka suatu daftar reaksi yang direvisi telah diformulasikan kemudian digunakan dalam suatu setting lapangan deskriptif. Dengan demikian, peneliti pada awalnya menggunakan strategi laboratories deskriptif untuk mengembangkan suatu pengukuran, diikuti oleh desain lapangan deskriptif untuk mengevaluasi utilitas dari pengukuran maupun implikasi dari penemuan-penemuannya. Singkatnya, ketika pengukuran yang sesuai telah ditemukan atau dikembangkan, adalah penting untuk kemudian menguji bagaimana variabel-variabel tersebut beroperasi dalam setting-setting *kehidupan nyata*.

Studi Marx dan Gelso (1987) juga mengilustrasikan "programmatic research". Contoh, penelitian kecil yang telah dilakukan pada terminasi konseling individual, untuk menggambarkan proses yang menggunakan studi lapangan deskriptif. Mereka melakukannya dalam dua cara: (1). Menganalisis isi sesi terminasi, dan (2). Menguji variabel-variabel yang berkorelasi dengan kepuasan klien dengan terminasi. Satu variabel yang dihubungkan kepada kepuasan dengan terminasi telah menghabiskan sejumlah waktu "talking" mengenai terminasi. Penemuan ini dapat digunakan sebagai suatu batu loncatan untuk tahap berikutnya dalam suatu program penelitian, barangkali melalui suatu studi laboratories eksperimen.

Daftar Pustaka

- Heppner, Paul P., (1992). *Research Design in Counseling*. Belmont, California: Wadsworth, Inc.
- Prawitasari, Johana Endang. (1998). *Konseling Kelompok* (Makalah). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sudjana, Nana. (1991). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi). Bandung: Sinar Baru.
- Supriadi, Dedi. (1997). *Profesi Konseling dan Keguruan* (Dilengkapi dengan Bahan-Bahan dari Hasil Internet Search). Bandung: BK PPS dan PPB FIP IKIP Bandung.
- Suryabrata, Sumadi., (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.